

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP KESEHATAN BANK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

JURNAL



Oleh:

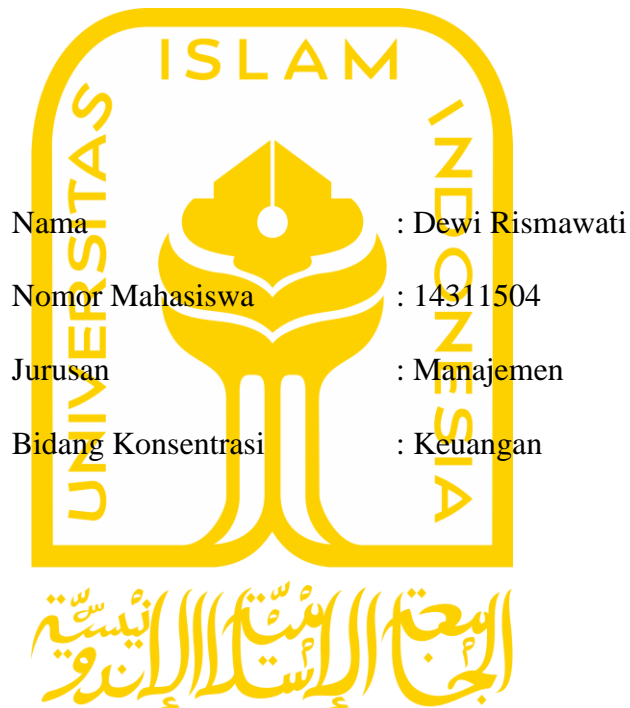
Nama : Dewi Rismawati
Nomor Mahasiswa : 14311504
Jurusan : Manajemen
Bidang Konsentrasi : Keuangan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA**

2018

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP KESEHATAN BANK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**



Yogyakarta, 15 Februari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Nur Rahmah Tri Utami, Dra., M.Soc.Sc

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN STRUKTUR
KEPEMILIKAN TERHADAP KESEHATAN BANK YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

Dewi Rismawati¹, Nur Rahmah Tri Utami²

¹dewi.rismawati.27@gmail.com, ²utami.nrt@uii.ac.id

^{1,2}Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan pada industri bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Struktur kepemilikan dibedakan menjadi kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kesehatan bank diukur dengan risiko kredit, *earnings* dan *capital*. Metode analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, analisis regresi linear berganda dan uji statistik. Penelitian ini menggunakan data empiris dari Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 33 bank dengan periode 2011-2016. Program yang digunakan untuk mengolah data yaitu Eviews8. Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit adalah *good corporate governance* dan kepemilikan institusional, sisanya tidak berpengaruh positif. Variabel yang mempunyai pengaruh positif terhadap *capital* adalah kepemilikan manajerial, sisanya tidak berpengaruh positif. Sedangkan variabel *earnings* sisanya tidak memiliki pengaruh positif.

Kata kunci : *good corporate governance*, struktur kepemilikan, risiko kredit, *earnings*, *capital*.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of good corporate governance and ownership structure in the industry of banks listed on the Indonesia Stock Exchange. The ownership structure is divided into managerial ownership and institutional ownership. Bank health is measured by credit risk, earnings and capital. The analytical method used is descriptive statistics, multiple linear regression analysis and statistical test. This study uses empirical data from Indonesia Stock Exchange with 33 banks with period 2011-2016. The program used to process data is Eviews8. Based on the results of this study, it was found that variables that have a positive influence on credit risk are good corporate governance and institutional ownership, the rest has no positive effect. Variables that have a positive influence on capital are managerial ownership, the rest have no positive effect. While the remaining earnings variable has no positive effect.

Keywords: *good corporate governance*, ownership structure, credit risk, earnings, capital.

1. PENDAHULUAN

Bank merupakan salah satu lembaga yang paling penting dalam pengelolaan uang, serta berfungsi dalam memperlancar aliran lalu lintas pembayaran menurut Hamidah, Purwati, dan Mardiyati (2013). Selain itu bank dapat diartikan juga berbagai definisi. Menurut UU No.10 Tahun 1998, bank ialah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan juga menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau juga bentuk-bentuk lainnya dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Telah disadari dalam penerapan *good corporate governance* yang dapat diterapkan dalam bank yaitu perlunya suatu prinsip yang harus dijalankan oleh suatu kinerja perusahaan. Prinsip yang dikembangkannya itu terdiri dari *fairness* (kewajaran), *transparency* (transparasi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (responsibilitas). Menurut Warsono, Amalia dan Rahajeng (2009) prinsip-prinsip yang baik dengan berbagai aktivitas yang dapat bersinergi untuk mencapai CG, yaitu memberikan nilai tambah bagi perusahaan sebagai entitas ekonomi sekaligus entitas sosial. Menurut Lukviarman (2016) mengutip *Cadbury, corporate governance* adalah suatu sistem yang memberi penekanan dan pengendalian dalam sebuah organisasi. Perlunya menerapkan *corporate governance* dalam suatu perusahaan bank itu bertujuan untuk menciptakan suatu *good corporate governance*. Menurut Margaretha dan Afriyanti (2016) *corporate governance* merupakan tata kelola perusahaan menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah dan kinerja perusahaan. Pentingnya menerapkan *corporate governance* adalah dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan cara meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Sebaliknya apabila *corporate governance* yang buruk dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor. Menurut Nuswandari (2009) sistem *corporate governance* yang baik memberikan keuntungan yang efektif terhadap pemegang saham dan kreditor sehingga mereka akan yakin mendapatkan investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Sehingga dalam penelitian menurut Mahdani (2015) *corporate governance* merupakan suatu serangkaian mekanisme yang terdiri dari struktur, sistem dan proses yang digunakan perusahaan untuk mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan dengan sesuai harapan. Menurut Soti dan Gupta (2013) bagaimana meningkatkan keragaman tata kelola perusahaan dan suatu kinerja perusahaan yang akan terlibat pada kesehatan bank, maka akan ada survei yang menegaskan suatu kinerja yang baik seperti apa.

Sebuah survei yang dilakukan oleh McKinsey & Co dalam buku Tjager, Alijoyo, Djemat, dan Soembodo (2003) menunjukkan bahwa *corporate governance* menjadi perhatian utama bagi para investor pada kinerja keuangan dan potensi pertumbuhan perusahaan yang baik. Sehingga perusahaan dapat menghindari perilaku buruk yang terjadi dalam perusahaan dengan menciptakan *corporate governance*. Menurut Nizamullah, Darwanis dan Abdullah (2014) pengelolaan *good corporate governance* atau yang lebih sering disebut tata kelola perusahaan yang baik bukan hanya sekedar formalitas melainkan sebagai hal penting dalam menciptakan nilai perusahaan yang baik.

Sebuah penelitian terdahulu menurut Tobing, Arkeman, Sanim, dan Nuryartono (2013) Pelaksanaan GCG pada bank-bank milik pemerintah berbeda secara signifikan dibandingkan dengan bank-bank swasta. Pelaksanaan GCG di bank pemerintah lebih baik daripada di bank swasta. Penerapan GCG juga memberikan pengaruh yang

signifikan pada elemen daya saing, yaitu pada produktifitas, profitabilitas, dan market valuation, tapi tidak terhadap BOPO (efisiensi/cost advantage).

Penelitian terdahulu menurut Setyawan dan Putri (2013) yaitu penelitian *good corporate governance* memberikan bukti empiris bahwa *good corporate governance* merupakan hal yang penting dalam menentukan nilai perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan seperti LPD. Sehingga, penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa *good corporate governance* dapat dengan positif memberikan suatu kontribusi dalam perusahaan perbankan. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan Syafiqurrahman, Andiarsyah dan Suciningsih (2014) menyatakan bahwa pengaruh mekanisme *corporate governance* dan keputusan pendanaan perbankan di Indonesia. Dilakukan secara parsial, variabel *Debt to Assets Ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengaruh kinerja keuangan yang di proksikan dengan *Return of Assets* (ROA) dan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan dengan *Return of Equity* (ROE). Penelitian ini ingin mencoba memunculkan kebaruan dalam menerapkan *good corporate governance* terhadap kesehatan bank yang akan memberikan peningkatan terhadap kinerja bank. Maka penelitian ini menambahkan pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kesehatan bank. Menurut Prastyananta, Saifi dan Endang (2016) Kesehatan bank adalah salah satu upaya bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan yang secara normal dan mampu untuk memenuhi kebijakan yang berlaku dalam bank yang akan dipenuhi. Dimana penelitian ini akan lebih lengkap apabila menjelaskan tentang struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional). Namun dapat diketahui, menurut Hashemi (2014) kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Sehingga dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Menurut Elisetiawati dan Artinah (2016) kepemilikan institusional dikatakan penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal. Dan menurut Winata (2012) suatu kepemilikan saham biasa yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan termasuk dalam perbankan. Menurut Wahyuni (2015) proporsi jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Sedangkan pemegang saham institusional memiliki keahlian yang lebih dibandingkan dengan investor individu terutama pemegang saham institusional mayoritas. Penelitian ini mengukur tingkat kesehatan bank dengan risiko kredit (NPL), *earnings* (ROA), dan *capital* (CAR).

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Corporate Governance di Bank

Menurut Nizamullah, Darwanis dan Abdullah (2014) Industri perbankan merupakan industri yang menuntut kepercayaan dari masyarakat dan investor. Sedangkan menurut Prastyananta, Saifi dan Endang (2016) bank dapat didefinisikan suatu badan atau lembaga yang menciptakan pelaksanaan lalu lintas pembayaran serta pengumpulan dana yang memiliki fungsi utama yaitu menghimpun dana masyarakat. Menurut Lukviarman (2016), *corporate governance* adalah sistem yang memberikan penekanan dan pengendalian terhadap organisasi. Perlunya menerapkan *corporate governance* dalam suatu perusahaan bank itu bertujuan untuk menciptakan suatu *good*

corporate governance. Menurut Setyarini dan Paramitha (2011), GCG di Indonesia didefinisikan sebagai suatu pola hubungan, system, dan proses yang digunakan oleh perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya berlandaskan peraturan dan norma yang berlaku. Dhamayanti (2013) *corporate governance* dapat dimaksudkan sebagai hal yang dapat mengatur suatu hubungan sehingga mencegahnya terjadi kesalahan-kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat lebih cepat diperbaiki. Metode dalam penilaian *good corporate governance* pada awal dianalisis berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 09/12/DPNP tahun 2007. Analisis dalam surat edaran tersebut menggunakan kertas kerja *self assessment good corporate governance* yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Sehingga seiring berjalannya waktu, Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tahun 2013 tentang penilaian *Good Corporate Governance*, menurut jurnal yang diteliti oleh Prastyananta, Saifi, Endang (2016). Bank melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) *Good Corporate Governance* berdasarkan lampiran SE BI No. 15/15/DPNP yang berisi tentang kertas kerja penilaian *Good corporate governance*.

2.2 Struktur Kepemilikan Bank

Struktur kepemilikan pada perusahaan atau bank modern biasanya bersifat menyebar. Hal tersebut dapat dilihat dari proporsi kepemilikan saham dalam suatu perusahaan perbankan. Struktur kepemilikan dapat dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham dibagi dengan seluruh jumlah saham yang ada. Komposisi pemegang saham (kepemilikan) terdiri dari kepemilikan pihak dalam (*insider*) dan kepemilikan pihak luar (*outsider*). Menurut Winata (2012) dalam mekanisme *corporate governance* melalui struktur kepemilikan adalah suatu elemen paling penting karena dalam regulasi yang menjadi penegak hukum di negara masih tergolong lemah.

2.3 Kesehatan Bank

Menurut Prastyananta, Saifi dan Endang (2016) Kesehatan bank adalah salah satu upaya bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan yang secara normal dan mampu untuk memenuhi kebijakan yang berlaku dalam bank yang akan dipenuhi. Menurut jurnal penelitian Susanto, Dzulkirom dan Zahroh (2016) berdasarkan PBI No. 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011, tingkat kesehatan bank didefinisikan sebagai hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi kinerja bank melalui penilaian kuantitatif dan kualitatif terhadap faktor-faktor GCG, profil risiko, rentabilitas, permodalan. Faktor GCG membutuhkan perangkat yang dapat dikenal sebagai *governance structure* dimana itu merupakan salah satu bentuk tujuan untuk menilai kecukupan struktur dan tata kelola bank agar proses *outcome* yang sesuai harapan stakeholders. Penilaian tingkat kesehatan bank dapat dilihat berdasarkan tingkat risiko bank individual maupun konsolidasi yang tercantum dalam peraturan bank itu sendiri. Faktor profil risiko dapat diketahui dengan proses penilaian keseluruhan proses dari identifikasi risiko, analisis risiko dan evaluasi risiko yang dihadapi oleh bank tersebut. Faktor permodalan dapat digunakan untuk melihat seberapa rencana pertumbuhan bisnis suatu bank. Permodalan yang ada pada bank juga harus mampu menyerap semua risiko yang ada pada bank.

2.4 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kesehatan Bank

Penerapan GCG pada bank dapat dikatakan unik karena bank merupakan karakteristik yang berbeda dengan perusahaan keuangan maupun perusahaan yang non keuangan. *Indonesia Corporate Governance Banking Watch* menyatakan bahwa keunikan perbankan dapat dilihat dari neraca yaitu asset perbankan rata-rata adalah kredit yang sebagian besar bersifat jangka panjang, sedangkan sisi kewajiban adalah tabungan dan deposit yang memiliki sifat jangka pendek. Sehingga apabila pengelolaan yang tidak berhati-hati maka tidak sesuai dengan aktiva dan pasiva. Terjadinya ketidaksesuaian akan menyebabkan pembukuan negatif bagi bank. Untuk masalah kredit yang dilakukan tidak berhati-hati maka akan muncul kualitas kredit yang buruk dan akan membawa masalah bagi kesehatan bank menurut Dhamayanti (2013). Menurut Utama (2013) langkah Bank Indonesia untuk mewujudkan GCG pada lingkungan bank umum tidak terhenti dengan mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan GCG Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan peraturan bank Indonesia dalam melakukan pengawasan terhadap tingkat kesehatan bank, juga merupakan langkah guna mewujudkan GCG di lingkungan bank umum. Sehingga penerapan GCG sangat penting karena GCG dapat memperbaiki citra kinerja bank yang sudah turun. Menurut Tobing, Arkeman, Sanim, dan Nuryartono (2013) penerapan GCG terhadap dunia perbankan dalam tingkat kesehatan bank memberikan pengaruh yang signifikan.

2.5 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Risiko Kredit

Corporate governance adalah sistem yang memberikan penekanan dan pengendalian terhadap organisasi. Perlunya menerapkan *corporate governance* dalam suatu perusahaan bank itu bertujuan untuk menciptakan suatu *good corporate governance*. Menurut Mauliyana, Sudjana (2016) penilaian faktor risk profil (profil risiko) yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko. Risk profil mencakup delapan jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank, sehingga risiko ini dapat diukur dengan menggunakan Non Perform Loan (NPL). Menurut Annisa dan Wardhani (2013) Good corporate governance berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Karena good corporate governance yang baik dapat mengurangi risiko kredit yang ada pada bank. Sehingga apabila bank melakukan *corporate governance* dengan adanya prinsip transparansi masalah keuangan yang terjadi dalam bank, maka apabila telah dilakukan GCG bank akan meningkat tingkat kesehatan bank tersebut. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan Wicaksana (2014) good corporate governance bersamaan dengan suku bunga yang meningkat, maka risiko kredit akan meningkat. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H1 : good corporate governance berpengaruh positif terhadap risiko kredit (NPL).

2.6 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earnings*

Menurut Mauliyana, Sudjana (2016) mengutip Dendawijaya, Analisis pengaruh rentabilitas bank digunakan sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada bank Indonesia. *Earnings* dapat diukur menggunakan rasio ROA (return on assets) dan NIM (net interest margin). ROA dapat digunakan sebagai mengukur kinerja bank dalam memperoleh

keuntungan. Menurut Siahaan (2013) praktik GCG yang semakin baik akan memicu perbaikan kinerja perbankan dalam meningkatkan kesehatan bank, sehingga indeks corporate governance memiliki hubungan positif terhadap earnings (ROA). Hubungan antara GCG merupakan penerangan praktek corporate governance dengan earnings, sehingga dapat meningkatkan keuntungan dalam bank. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H2 : good corporate governance berpengaruh positif terhadap earnings (ROA).

2.7 Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Capital

Melakukan analisis penerapan Corporate Governance adalah sistem yang memberikan penekanan dan pengendalian terhadap organisasi. Bank dapat meningkatkan kecukupan modalnya dengan menggunakan analisis capital, sehingga terdapat rasio yaitu CAR (*capital adequacy ratio*) yang dapat diartikan sebagai rumus untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank. Selain itu dalam CAR yang merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut serta dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana dari sumber diluar bank. Menurut penelitian Susanti (2015) ketika GCG baik, maka kemampuan bank dalam menyediakan modal atau dana untuk mengatasi tingkat risiko kerugian akan tinggi. Sehingga *good corporate governance* berhubungan positif dengan capital. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H3 : good corporate governance berpengaruh positif terhadap capital.

2.8 Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kesehatan Bank

Menurut Winata (2012) dalam mekanisme corporate governance melalui struktur kepemilikan adalah suatu elemen paling penting karena dalam regulasi yang menjadi penegak hukum di negara masih tergolong lemah. Sehingga diperlukannya mekanisme *good corporate governance* yang baik dengan tujuan menciptakan kesehatan yang rasional. Pengaruh struktur kepemilikan terhadap kesehatan bank apabila dalam suatu pengelolaan saham yang terstruktur dan terencana dalam perbankan akan menjadi sangat berpengaruh terhadap kesehatan bank.

2.9 Kepemilikan Manajerial

Menurut Winata (2012) suatu kepemilikan saham biasa yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan termasuk dalam perbankan. Kepemilikan manajerial terdapat dua sudut pandang yang berbeda yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan ketidakseimbangan informasi. Winata (2012) mengutip Jensen dan Meckling, kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan-kepentingan manajer dengan pemegang saham. Sehingga permasalahan keagenan dapat diasumsikan tidak ada apabila seorang manajer dianggap sebagai seorang pemilik. Kepemilikan manajerial dapat mengatasi konflik antara pemilik dan manajemen. Sehingga kepemilikan saham manajerial yang besar dapat menentukan kebijakan dalam perusahaan atau perbankan. Semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja bank yang berakibat pada tingkat kesehatan bank.

2.10 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham biasa yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan termasuk dalam perbankan. Kepemilikan manajerial dapat mengatasi segala

konflik yang ada pada perusahaan termasuk dalam industri perbankan. Sehingga dengan adanya kepemilikan saham terutama manajerial akan mengurangi agency cost dan mengurangi risiko kredit. Perlu diketahui ketika kepemilikan manajerial yang sebagai fungsi untuk mengurangi masalah keagenan dari suatu perusahaan atau industri perbankan, maka adanya risiko kredit yang dialami oleh perbankan akan mengalami penurunan. Menurut penelitian Annisa dan Warhdani (2013) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Karena suatu kepemilikan manajerial sebagaimana berfungsi sebagai agen pengawas akan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Sehingga dengan adanya pengawasan manajer dalam suatu bank akan mengurangi risiko kredit. Jadi apabila kepemilikan manajerial meningkat maka akan mengurangi risiko kredit sehingga risiko kreditnya akan menurun. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H4 : kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL).

2.11 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earnings*

Struktur kepemilikan salah satunya kepemilikan manajerial merupakan mekanisme corporate governance yang dapat mengatasi masalah keagenan di dalam suatu perusahaan atau perbankan. Terkait dengan adanya kepemilikan manajerial terhadap earnings (rentabilitas) yaitu bagaimana cara agar industri perbankan dapat menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang terdapat di bank. Menurut Prahesti dan Abundanti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap earnings (ROA). Apabila kepemilikan manajerial berjalan dengan baik dalam mengelola masalah yang ada dalam bank, maka analisis tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas dari bank akan meningkat. Sehingga semakin meningkatnya kepemilikan manajerial, maka konflik kepentingan yang terjadi antara prinsipal dengan agen akan dapat dikurangi. Hal tersebut dapat meningkatkan kinerja bank. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H5 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *earnings*.

2.12 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Capital*

Menurut Winata (2012) suatu kepemilikan saham biasa yang dapat diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dalam suatu perusahaan termasuk dalam perbankan. Permodalan bagi bank sebagaimana perusahaan pada umumnya selain berfungsi sebagai utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional bank, berfungsi juga sebagai penyangga terhadap kemungkinan terjadinya suatu kerugian yang dialami bank. Menurut Utirahman (2013) modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi risiko-risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Sehingga apabila kepemilikan manajerial baik maka dampak bagi modal yang dikelola bank akan membaik juga, sehingga hubungannya akan positif. Dengan adanya kepemilikan manajerial yang dapat memotivasi pihak manajer dalam mengelola tingkat kecukupan modal, maka permodalan bank akan meningkat. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H6 : kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *capital*.

2.13 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dapat di definisikan merupakan bagian dari mekanisme corporate governance pada perusahaan. Kepemilikan institusional oleh beberapa peneliti dipercaya dapat mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai

perusahaan menurut Hashemi (2014). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki institusi lain di luar perusahaan minimal 10% terhadap total saham perusahaan. Menurut Hashemi (2014) kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Sehingga dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

2.14 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Risiko Kredit

Kepemilikan institusional dapat didefinisikan merupakan bagian dari mekanisme corporate governance pada perusahaan. Kepemilikan institusional juga merupakan pencegahan manipulasi konflik keagenan maka perlunya meminimalisir risiko kredit pada perbankan. Menurut Annisa dan Wardhani (2013) suatu kepemilikan yang memiliki risiko kredit yang lebih rendah karena adanya pemegang saham yang besar yang dapat mengawasi institusional yang lebih ketat. Sehingga apabila kepemilikan institusional telah berjalan dengan baik maka risiko kredit perbankan akan menurun atau juga tidak terjadi masalah-masalah keagenan yang menimbulkan konflik. Maka kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap risiko profil. Hal ini sesuai dengan hipotesis “bad luck” yang dijelaskan oleh Berger & Young (1997) dimana NPL yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen seperti kondisi perekonomian yang menurun. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H7 : kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap risiko kredit (NPL).

2.15 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earnings*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu kepemilikan saham yang dilakukan oleh sebuah institusi sebagai pengelolanya. Kepemilikan institusional yang baik dapat mengimbangi tingkat efisiensi usaha perbankan dan profitabilitas bank. Besarnya proporsi saham yang dimiliki pihak institusional sangat berpengaruh terhadap kinerja dari manajemen yaitu dengan memberikan motivasi lebih kuat untuk meningkatkan aktivitas perusahaan sehingga berdampak pada laba yang diperoleh dan dapat meningkatkan kinerja keuangan. Menurut penelitian Prahesti dan Abundanti (2015) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap earnings (ROA). Apabila pemegang saham pihak institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan perusahaan keuangan lainnya dengan baik mengelola laba yang diperoleh pada bank, maka meningkatnya profitabilitas bank. Sehingga akan berhubungan positif diantara keduanya. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H8 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *earnings*.

2.16 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Capital*

Kepemilikan institusional merupakan salah satu kepemilikan saham yang dilakukan oleh sebuah institusi sebagai pengelolanya. Menurut Hashemi (2014) kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Sehingga dalam penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan indikator presentase jumlah presentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar. Menurut Utiahman (2013) modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi risiko-risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat mengatasi segala kerugian yang dialami. Apabila dikaitkan dengan permodalan yang terdapat pada bank maka kepemilikan institusional dapat mengatasi masalah keagenan yang ada. Maka kepemilikan institusional yang baik, dapat meningkatkan permodalan yang ada

pada bank. Sehingga hubungan yang terjadi antara kepemilikan institusional dan capital yaitu positif. Dengan demikian penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H9 : kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *capital*.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini menggunakan populasi industri perbankan di Indonesia. Teknik sample yang digunakan adalah dengan menggunakan purposive sampling yaitu pengambilan sampel secara sengaja dengan ketentuan kriteria yang digunakan. Sampel dari penelitian ini menggunakan 33 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2016. Kriteria sampel meliputi hal-hal sebagai berikut : (a) Perusahaan bergerak dibidang perbankan; (b) Perusahaan yang dijadikan sampel yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2016; (c) Perusahaan menerapkan good corporate governance dengan penilaian self assessment (penilaian sendiri). Dari kriteria tersebut terdapat 33 bank yang dijadikan sebagai sampel.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data kuantitatif yaitu data-data yang terkumpul dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif yang digunakan berupa pengumpulan data keuangan bank. Data sekunder yaitu data yang diambil dari laporan tahunan yang ada di Bursa Efek Indonesia. Data ini dapat diperoleh dari Indonesian Capital Market Directory pada Gallery Investasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia dan www.idx.co.id.

Pada penelitian ini menggunakan variabel profil risiko (*risk profil*) diukur dengan *Non Performing Loan (NPL)* rasio yang menunjukkan tingkat kemampuan dari suatu bank dalam mengelola kredit masalah. Lalu metode dalam penilaian good corporate governance menggunakan FCGI untuk mensosialisasikan prinsip-prinsip dan aturan Good Corporate Governance kepada dunia bisnis Indonesia. FCGI bekerjasama dengan Asian Development Bank (ADB) telah mengembangkan suatu penilaian mandiri (self assessment) sebagai alat untuk menilai pelaksanaan Corporate Governance perusahaan-perusahaan di Indonesia. Penilaian mandiri berbentuk kuisisioner yang dinamakan "Corporate Governance Self Assessment Checklist". Penilaian *earnings* (rentabilitas) dengan cara *Return On Assets (ROA)* yaitu mengukur kinerja bank dalam memperoleh keuntungan. ROA dihitung dengan cara membagi laba sebelum pajak dengan rata-rata total aset. *Capital* (permodalan) diukur dengan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung kesehatan permodalan bank, dengan rumus modal bank dibandingkan dengan total aktiva tertimbang menurut risiko. Kemudian kepemilikan manajerial yang dapat diukur dengan besarnya presentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan dibandingkan dengan total lembar saham. Terakhir kepemilikan institusional yang dapat diukur dengan besarnya presentase saham yang dimiliki oleh investor institusi dibandingkan dengan total lembar saham.

3.1 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan menggunakan metode analisis statistik deskriptif merupakan analisis teknik data yang dimiliki, dan tidak bermaksud dalam menguji hipotesis. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data yang disertai perhitungan agar memperjelas data dan karakteristik data yang bersangkutan. Kemudian metode yang digunakan selanjutnya adalah analisis regresi linear berganda merupakan model regresi yang terdiri dari satu variabel independen, dengan menggunakan metode OLS. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk

mengetahui dan mengukur seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

3.2 Uji Hipotesis

Penelitian ini dengan cara Uji T-statistik yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan dari dua buah mean sampel dari dua variabel yang di komparatifkan. Uji F-statistik yang digunakan untuk pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dalam hipotesis ini menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha=0.05$). Terakhir Uji Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Pengujian ini dapat mengukur seberapa jauh variabel independen menerangkan variasi variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan analisis teknik data yang dimiliki, dan tidak bermaksud dalam menguji hipotesis. Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk menganalisis dan menyajikan data yang disertai perhitungan agar memperjelas data dan karakteristik data yang bersangkutan. Dengan melihat nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi secara terperinci. Hasil statistik deskriptif ditunjukkan pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1 Hasil analisis statistik deskriptif

	KM	KI	GCG	NPL	ROA	CAR
Mean	0.007330	0.469737	1.916212	0.024487	0.013411	0.189532
Maximum	0.285714	0.999969	4.000000	0.122800	0.051500	0.874900
Minimum	0.000000	0.000000	1.000000	0.000000	-0.095800	0.080200
Std. Dev.	0.029742	0.316891	0.538130	0.019683	0.019371	0.094157
Observations	198	198	198	198	198	198

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Observasi sebanyak 198 pengamatan, di dapat dari 33 sampel/objek penelitian periode 2011-2016 yaitu selama 6 tahun, berdasarkan analisis statistik deskriptif yang dilakukan, diketahui bahwa rata-rata kepemilikan manajerial adalah sebesar 0.733% saham yang dimiliki oleh pihak manajemen. Standar deviasi menyatakan bahwa ukuran penyebaran kepemilikan manajerial adalah sebesar 2.9742%. Semakin besar nilai standar deviasi yang dimiliki kepemilikan manajerial akan menunjukkan bahwa kepemilikan tersebut semakin menyebar atau bervariasi. Jika nilai standar deviasi yang diperoleh semakin kecil berarti nilai perusahaan yang diperoleh dari 33 sampel bank semakin merata. Nilai maksimum kepemilikan manajerial perbankan sebesar 28.5714%, artinya kepemilikan manajerial tertinggi tahun 2016 adalah sebesar 28.5714%. Sedangkan nilai minimum kepemilikan manajerial sebesar 0%, artinya kepemilikan manajerial terendah di tahun 2011 yaitu terdapat pihak manajemen yang tidak sama sekali memiliki saham manajemen. Nilai rata-rata yang dimiliki oleh kepemilikan institusional adalah sebesar 46.9737%. Rata-rata positif tersebut menunjukkan bahwa dari sampel 33 perbankan memiliki nilai rata-rata saham kepemilikan institusional yang dimiliki oleh investor institusi sebesar 46.9737%. Standar deviasi menunjukkan bahwa

ukuran penyebaran kepemilikan institusional adalah sebesar 31.6831%. Semakin besar nilai standar deviasi yang dimiliki kepemilikan institusional akan menunjukkan bahwa kepemilikan tersebut semakin menyebar atau bervariasi. Jika nilai standar deviasi yang diperoleh semakin kecil berarti nilai perusahaan yang diperoleh dari 33 sampel bank semakin merata. Nilai maksimum kepemilikan institusional sebesar 99.9969%, artinya kepemilikan institusional tertinggi di tahun 2016 sebesar 99.9969%. Sedangkan nilai minimum kepemilikan institusional yaitu sebesar 0%, artinya kepemilikan institusional terendah di tahun 2011 yaitu terdapat bank yang tidak sama sekali memiliki saham institusi. Nilai *Good Corporate Governance* (GCG) yang diketahui tersebut melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) yang telah ditetapkan oleh Surat Edaran yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. *Good Corporate Governance* (GCG) menggunakan nilai komposit yang memiliki kriteria penilaiannya yaitu jika < 1.5 dikatakan sangat baik, $1.5 \leq \text{Nilai Komposit (NK)} \leq 2.5$ dikatakan baik, $2.5 \leq \text{NK} \leq 3,5$ dikatakan cukup baik, $3.5 \leq \text{NK} \leq 4.5$ dikatakan kurang baik, dan $4.5 \leq \text{NK} \leq 5$ dikatakan tidak baik. *Good Corporate Governance* (GCG) pada sampel 33 perbankan yang dianalisis dengan statistik deskriptif memiliki nilai rata-rata sebesar 1.916212 dapat dikatakan nilai rata-rata GCG dalam kategori nilai komposit yang “baik”. Standar deviasi menunjukkan bahwa ukuran penyebaran GCG adalah sebesar 0.538130. Semakin besar nilai standar deviasi yang dimiliki GCG akan menunjukkan bahwa GCG tersebut semakin menyebar atau bervariasi. Jika nilai standar deviasi yang diperoleh semakin kecil berarti nilai kesehatan bank yang diperoleh dari 33 sampel bank semakin merata. Nilai maksimum GCG sebesar 4.000000 atau 4, artinya GCG tertinggi di tahun 2016 adalah sebesar 4. Nilai minimum sebesar 1.000000 atau 1, artinya GCG terendah di tahun 2011 adalah sebesar 1. Nilai rata-rata NPL perbankan adalah sebesar 2.4487% menunjukkan bahwa rata-rata resiko profil dari tingkat kemampuan mengelola kredit bermasalah dari 33 sampel bank sebesar 2.4487%. Standar deviasi sebesar 1.9683% yang berarti ukuran penyebaran dari NPL sebesar 1.9683% dari 33 sampel perbankan dengan 198 pengamatan. Nilai maksimum NPL sebesar 12.28%, artinya NPL tertinggi di tahun 2016 sebesar 12.28%. Nilai minimum NPL sebesar 0%, artinya NPL terendah di tahun 2011 sebesar 0%. Selanjutnya, rata-rata hasil analisis rentabilitas perbankan atau ROA sebesar 1.3411% artinya ROA rata-rata yang didapatkan dengan hasil pengamatan 33 bank yaitu sebesar 1.3411%. Standar deviasi ROA sebesar 1.9371% yang berarti ukuran penyebaran dari ROA sebesar 1.9371% dari 33 sampel perbankan dengan 198 pengamatan. Nilai maksimum ROA sebesar 5.15%, artinya ROA tertinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 5.15%. Nilai minimum sebesar -9.58%, artinya ROA terendah di tahun 2011 sebesar -9.58%. Terakhir, nilai rata-rata *capital* (permodalan) atau CAR adalah sebesar 18.9532%. Standar deviasi CAR sebesar 9.4157% yang berarti ukuran penyebaran dari CAR sebesar 9.4157% dari 33 sampel perbankan dengan 198 pengamatan. Nilai maksimum CAR sebesar 87.49% artinya CAR tertinggi di tahun 2016 yaitu sebesar 87.49%. Nilai minimum CAR sebesar 8.02% artinya nilai terendah CAR di tahun 2011 yaitu sebesar 8.02%.

4.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh yang ada pada variabel independen kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan *good corporate governance* terhadap variabel dependen risiko kredit (NPL), *earnings* (ROA) dan *capital* (CAR). Hasil analisis regresi linear berganda yang diperoleh berdasarkan tabel dan rumus regresi sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda : Risiko Kredit (NPL)
Model Regresi 1: Risiko Kredit (NPL)

Dependent Variable: NPL				
Method: Least Squares				
Date: 03/22/18 Time: 12:10				
Sample: 1 198				
Included observations: 198				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KM	-0.089763	0.042690	-2.102671	0.0368
KI	0.014588	0.004013	3.634940	0.0004
GCG	0.012934	0.002320	5.576096	0.0000
C	-0.006492	0.004923	-1.318801	0.1888
R-squared	0.222711	Mean dependent var		0.024487
Adjusted R-squared	0.210691	S.D. dependent var		0.019683
S.E. of regression	0.017487	Akaike info criterion		-5.234688
Sum squared resid	0.059326	Schwarz criterion		-5.168258
Log likelihood	522.2341	Hannan-Quinn criter.		-5.207799
F-statistic	18.52848	Durbin-Watson stat		0.834440
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.2 diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$\text{NPL} = - 0.006492 - 0.089763 \text{ KM} + 0.014588 \text{ KI} + 0.012934 \text{ GCG}$$

Dalam persamaan regresi linear berganda dapat diartikan sebagai berikut :

Nilai konstanta model persamaan regresi sebesar -0.6492%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan Good Corporate Governance (GCG) dianggap 0, maka NPL sebesar -0.6492%. Variabel kepemilikan manajerial yang mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial negative sebesar -8.9763%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi kepemilikan manajerial sebesar 1% akan menurunkan tingkat NPL atau risiko kredit bank sebesar 8.9763% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap. Variabel kepemilikan institusional yang mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien regresi kepemilikan institusional positif sebesar 1.4588%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi kepemilikan institusional sebesar 1% akan meningkatkan tingkat NPL atau risiko kredit bank sebesar 1.4588% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap. Variabel Good Corporate Governance yang mempengaruhi NPL dengan nilai koefisien regresi Good Corporate Governance positif sebesar 0.012934. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi GCG sebesar satu skor akan meningkatkan tingkat NPL atau risiko kredit sebesar 0.012934 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap.

Uji t berfungsi untuk membuktikan asumsi secara parsial apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau nilai signifikansi yang dimiliki oleh masing-masing variabel yaitu

variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.0368, variabel kepemilikan institusional sebesar 0.0004, dan variabel good corporate governance sebesar 0.0000.

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini berarti uji F dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan good corporate governance terhadap risiko kredit (NPL). Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari probabilitas uji F adalah sebesar 0.000000, sehingga variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan good corporate governance secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap risiko kredit (NPL).

Hasil R-squared sebesar 0.222711 atau sebesar 22.2711% berarti bahwa bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan good corporate governance memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesehatan bank yang dilihat dari risiko kredit (NPL) sebesar 22.2711%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 77.7289% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya nilai Adjusted R Squared dapat menjelaskan bahwa nilai R-Squared telah dikoreksi oleh nilai standar error. Nilai Adjusted R Squared dari NPL sebesar 0.210691 dan nilai standar error model regresi sebesar 0.017487. Nilai standar error tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel yang dimiliki dalam penelitian ini sebesar 0.019683 sehingga dapat diartikan model regresi valid.

Tabel 4.3 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda : *Earnings* (ROA)

Model Regresi 2: *Earnings* (ROA)

Dependent Variable: ROA				
Method: Least Squares				
Date: 03/22/18 Time: 12:13				
Sample: 1 198				
Included observations: 198				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KM	-0.070907	0.039593	-1.790887	0.0749
KI	-0.014071	0.003722	-3.780268	0.0002
GCG	-0.017739	0.002151	-8.245577	0.0000
C	0.054531	0.004565	11.94436	0.0000
R-squared	0.309673	Mean dependent var		0.013411
Adjusted R-squared	0.298998	S.D. dependent var		0.019371
S.E. of regression	0.016219	Akaike info criterion		-5.385312
Sum squared resid	0.051031	Schwarz criterion		-5.318882
Log likelihood	537.1459	Hannan-Quinn criter.		-5.358424
F-statistic	29.00879	Durbin-Watson stat		1.016341
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$\text{ROA} = 0.054531 - 0.070907 \text{ KM} - 0.014071 \text{ KI} - 0.017739 \text{ GCG}$$

Dalam persamaan regresi linear berganda dapat diartikan sebagai berikut :

Nilai konstanta model persamaan regresi sebesar 5.4531%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan Good Corporate Governance (GCG) dianggap 0, maka ROA sebesar 5.4531%. Variabel kepemilikan manajerial yang mempengaruhi ROA dengan nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial negative sebesar -7.0907%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi kepemilikan manajerial sebesar 1% akan terjadi penurunan tingkat ROA atau profitabilitas bank sebesar 7.0907% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap. Variabel kepemilikan institusional yang mempengaruhi ROA dengan nilai koefisien regresi kepemilikan institusional negative sebesar -1.4071%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi kepemilikan institusional sebesar 1% akan terjadi penurunan tingkat ROA atau profitabilitas bank sebesar 1.4071% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap. Variabel Good Corporate Governance yang mempengaruhi ROA dengan nilai koefisien regresi Good Corporate Governance negative yaitu sebesar -0.017739. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi GCG sebesar satu skor akan mengalami penurunan tingkat ROA atau profitabilitas bank sebesar 0.017739 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap.

Uji t berfungsi untuk membuktikan asumsi secara parsial apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau nilai signifikansi yang dimiliki oleh masing-masing variabel yaitu variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.0749, variabel kepemilikan institusional sebesar 0.0002, dan variabel good corporate governance sebesar 0.0000.

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini berarti uji F dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan good corporate governance terhadap earnings (ROA). Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari probabilitas uji F adalah sebesar 0.000000, sehingga variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan good corporate governance secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap earnings (ROA).

Hasil R-squared sebesar 0.309673 atau sebesar 30.9673% berarti bahwa bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan good corporate governance memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesehatan bank yang dilihat dari earnings (ROA) sebesar 30.9673%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 69.0327% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya nilai Adjusted R Squared dapat menjelaskan bahwa nilai R-Squared telah dikoreksi oleh nilai standar error. Nilai Adjusted R Squared dari ROA sebesar 0.298998 dan nilai standar error model regresi sebesar 0.016219. Nilai standar error tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel yang dimiliki dalam penelitian ini sebesar 0.019371 sehingga dapat diartikan model regresi valid.

Tabel 4.4 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda : Capital (CAR)Model Regresi 3: *Capital (CAR)*

Dependent Variable: CAR				
Method: Least Squares				
Date: 03/22/18 Time: 12:22				
Sample: 1 198				
Included observations: 198				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
KM	2.173509	0.165112	13.16382	0.0000
KI	-0.017124	0.015522	-1.103216	0.2713
GCG	-0.005348	0.008971	-0.596061	0.5518
C	0.191892	0.019039	10.07894	0.0000
R-squared	0.491866	Mean dependent var		0.189532
Adjusted R-squared	0.484008	S.D. dependent var		0.094157
S.E. of regression	0.067636	Akaike info criterion		-2.529366
Sum squared resid	0.887471	Schwarz criterion		-2.462936
Log likelihood	254.4072	Hannan-Quinn criter.		-2.502477
F-statistic	62.59635	Durbin-Watson stat		1.363127
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data Sekunder yang Diolah

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat diperoleh rumus regresi sebagai berikut :

$$\text{CAR} = 0.191892 + 2.173509 \text{ KM} - 0.017124 \text{ KI} - 0.005348 \text{ GCG}$$

Dalam persamaan regresi linear berganda dapat diartikan sebagai berikut :

Nilai konstanta model persamaan regresi sebesar 19.1892%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), dan Good Corporate Governance (GCG) dianggap 0, maka ROA sebesar 19.1892%. Variabel kepemilikan manajerial yang mempengaruhi CAR dengan nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial positif sebesar 2.173509 atau 217.3509%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi kepemilikan manajerial sebesar 1% akan meningkatkan tingkat CAR atau kecukupan modal bank sebesar 217.3509% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap. Variabel kepemilikan institusional yang mempengaruhi CAR dengan nilai koefisien regresi kepemilikan institusional negative sebesar - 1.7124%. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan kepemilikan institusional sebesar 1% akan mengalami penurunan tingkat CAR atau kecukupan modal bank sebesar 1.7124% dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap. Variabel Good Corporate Governance yang mempengaruhi CAR dengan nilai koefisien regresi Good Corporate Governance negative sebesar - 0.005348 menunjukkan bahwa setiap peningkatan proporsi GCG sebesar satu skor akan mengalami penurunan tingkat CAR atau kecukupan modal bank sebesar 0.005348 dengan asumsi variabel lain dalam kondisi konstan atau tetap.

Uji t berfungsi untuk membuktikan asumsi secara parsial apakah variabel-variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas atau nilai signifikansi yang dimiliki oleh masing-masing variabel yaitu

variabel kepemilikan manajerial sebesar 0.0000, variabel kepemilikan institusional sebesar 0.2713, dan variabel good corporate governance sebesar 0.5518.

Uji F dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Dalam penelitian ini berarti uji F dilakukan untuk dapat mengetahui seberapa besar secara bersama-sama variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan good corporate governance terhadap capital (CAR). Hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari probabilitas uji F adalah sebesar 0.000000, sehingga variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan good corporate governance secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap capital (CAR).

Hasil R-squared sebesar 0.491866 atau sebesar 49.1866% berarti bahwa bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan good corporate governance memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesehatan bank yang dilihat dari capital (CAR) sebesar 49.1866%. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 50.8134% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Selanjutnya nilai Adjusted R Squared dapat menjelaskan bahwa nilai R-Squared telah dikoreksi oleh nilai standar error. Nilai Adjusted R Squared dari CAR sebesar 0.484008 dan nilai standar error model regresi sebesar 0.067636. Nilai standar error tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi variabel yang dimiliki dalam penelitian ini sebesar 0.094157 sehingga dapat diartikan model regresi valid.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Risiko Kredit, *Earnings*, dan *Capital* pada tingkat Kesehatan Bank

Good corporate governance (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas untuk variabel good corporate governance lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditentukan yaitu sebesar 0.0000, yang mempunyai arti bahwa GCG berpengaruh positif terhadap risiko kredit yang dapat diukur dengan NPL. Maka hipotesis pertama yang berbunyi good corporate governance berpengaruh positif terhadap risiko kredit terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis pertama diterima. Artinya apabila GCG meningkat maka tingkat risiko kredit (NPL) akan meningkat. Kemungkinan hal ini terjadi karena ketika GCG naik bersamaan dengan suku bunga yang naik, maka kredit bermasalah bank juga naik. Karena debitur akan mengalami kesulitan dalam membayarkan kewajibannya kepada bank. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Wicaksana (2014) good corporate governance bersamaan dengan suku bunga yang meningkat, maka risiko kredit akan meningkat. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Prahesti, Abundanti (2015) risiko profil yang dilihat dari kredit macet atau NPL salah satu ukuran dari risiko kredit yang membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Bank yang memiliki tingkat risiko kredit atau kredit masalah dengan kondisi NPL yang tinggi menandakan risiko kredit atau tingkat kualitas kredit bank yang buruk. Maka apabila bank tidak memiliki masalah pada kredit macet atau tingkat masalah kredit macetnya rendah sehingga tata kelola bank akan baik atau meningkat. Hal ini dapat dikatakan good corporate governance pada bank dapat mengurangi risiko kredit. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap risiko kredit.

Kemudian *Good corporate governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap earnings yang diukur dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa GCG berpengaruh signifikan terhadap earnings. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa GCG memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Artinya apabila GCG meningkat maka tingkat ROA akan menurun. Kemungkinan hasil penelitian ini terjadi karena GCG yang bagus memerlukan teknologi yang bagus juga, sehingga memerlukan dana yang besar untuk memenuhi teknologi tersebut dengan mengambil keuntungan yang diperoleh. Maka dari itu ketika GCG meningkat ROA akan menurun. Maka hipotesis kedua yang berbunyi *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap earnings tidak terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Siahaan (2013) praktik GCG yang semakin baik akan memicu perbaikan kinerja perbankan dalam meningkatkan kesehatan bank, sehingga indeks corporate governance memiliki hubungan positif terhadap earnings (ROA). Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *earnings*.

Terakhir *Good corporate governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap capital yang diukur dengan CAR. Hal ini menunjukkan bahwa GCG memiliki nilai probabilitas sebesar 0.5518 yang lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap capital. Artinya meningkat atau menurunnya *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap CAR. Kemungkinan terjadi karena baik atau buruknya GCG tidak mempengaruhi modal yang dimiliki oleh bank dalam menghadapi risiko atau masalah kerugian yang ada pada bank. Hasil penelitian ini, GCG memiliki nilai koefisien yang negatif artinya menurut Widarjono (2013) dalam periode penelitian ini tidak ditemukan adanya perubahan yang struktural, sehingga koefisiennya negatif. Dengan adanya rentang dan jumlah data yang banyak memungkinkan untuk mengalami hasil yang lebih maksimal. Sehingga penelitian ini bertolak dengan hipotesis yang telah ditentukan. Maka hipotesis ketiga yang berbunyi *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap capital tidak terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Susanti (2015) ketika GCG baik, maka kemampuan bank dalam menyediakan modal atau dana untuk mengatasi tingkat risiko kerugian akan tinggi. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *capital*.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Risiko Kredit, *Earnings*, dan Capital pada tingkat Kesehatan Bank

Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0368 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang sudah ditentukan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Artinya suatu kepemilikan manajerial sebagaimana berfungsi sebagai agen pengawas akan dapat mengurangi masalah keagenan antara pemegang saham dengan manajer. Sehingga dengan adanya pengawasan manajer dalam suatu bank akan mengurangi risiko kredit. Apabila kepemilikan manajerial meningkat maka

risiko kredit dalam bank akan menurun. Maka hipotesis keempat yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis keempat diterima. Penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Annisa dan Warhdani (2013) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap risiko kredit.

Kemudian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings yang dapat diukur dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0749 yang lebih besar dari pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap earnings. Artinya apabila kepemilikan manajerial yang merupakan saham-saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan seperti direksi dan direktur meningkat atau menurun, maka tidak akan berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh rendahnya kepemilikan manajerial yang menyebabkan pengendalian internal pada bank belum dapat maksimal sehingga tidak akan berpengaruh pada tingkat ROA. Kepemilikan manajerial perusahaan yaitu yang dimiliki oleh direksi dan direktur masih tergolong rendah dan belum mampu memberikan laba yang bisa meningkatkan ROA bank. Selain itu hal ini juga dapat terjadi dikarenakan meningkat atau menurunnya ROA tidak hanya dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial saja namun dipengaruhi oleh CAR, kredit masalah bank. Hasil penelitian ini juga memiliki nilai koefisien negatif yang artinya menurut Widarjono (2013) angka negatif yang terdapat dalam koefisien penelitian ini tidak bermakna apa-apa yang artinya hanya menunjukkan rentang data dan jumlah data yang dimiliki oleh penelitian ini belum cukup banyak untuk menggambarkan kondisi yang riil di dalam perusahaan. Sehingga hipotesis ini bertolak dengan hipotesis yang telah ditentukan. Maka hipotesis kelima yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap earnings tidak terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis kelima ditolak. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian menurut Prahesti dan Abundanti (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap earnings (ROA). Apabila kepemilikan manajerial berjalan dengan baik dalam mengelola masalah yang ada dalam bank, maka analisis tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas dari bank akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings* (ROA).

Terakhir kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap capital yang diukur dengan CAR. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan manajerial signifikan terhadap capital. Kemudian dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap capital. Artinya kepemilikan manajerial yang dikaitkan dengan capital atau modal dapat dimaksudkan sebagai bagaimana pemegang saham pihak manajer dapat mengelola dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksud membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi otoritas moneter. Apabila kepemilikan manajerial menjadi baik maka dampak bagi modal yang dikelola terhadap bank akan membaik, sehingga hubungan akan positif. Hal ini kemungkinan kepemilikan manajerial dapat dengan baik memonitor kepentingan manajer dalam mengelola kecukupan modal yang dikelola di dalam bank. Sehingga

memungkinkan tingkat kecukupan modalnya akan tinggi. Maka hipotesis keenam yang berbunyi kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap capital terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis keenam diterima. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Utiahman (2013) modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi risiko-risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat mengatasi segala kerugian yang dialami. Sehingga apabila kepemilikan manajerial baik maka dampak bagi modal yang dikelola bank akan membaik juga, sehingga hubungannya akan positif. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *capital* (CAR).

4.3.3 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Risiko Kredit, *Earnings*, dan *Capital* pada tingkat Kesehatan Bank

Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap risiko kredit yang diukur dengan NPL. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0004 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional signifikan terhadap risiko kredit. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Artinya kepemilikan institusional merupakan saham-saham yang dimiliki oleh perusahaan investasi atau perusahaan asuransi bank. Apabila kepemilikan institusional meningkat maka risiko kredit meningkat. Kemungkinan ini terjadi karena kepemilikan institusional yang kurang mengontrol dalam manajemen keuangan di perusahaan investasi dan perusahaan investasi sehingga menyebabkan tingkat kredit masalah yang ada pada perusahaan akan meningkat. Hal ini juga terjadi karena faktor penyebabnya adalah adanya asimetri informasi berupa karakter nasabah yang buruk (*moral hazard*). Sehingga membuat kepemilikan institusi meningkat dan risiko kredit pun meningkat. Hipotesis ketujuh yang berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap risiko kredit tidak terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Hal ini tidak sejalan dengan hipotesis “*bad luck*” yang dijelaskan oleh Berger & Young (1997) dimana NPL yang meningkat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal yang tidak dapat dikontrol oleh manajemen seperti kondisi perekonomian yang menurun. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap risiko kredit (NPL).

Kemudian kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *earnings* yang diukur dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0002 yang lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional signifikan terhadap *earnings*. Kemudian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *earnings*. Artinya ketika kepemilikan institusional meningkat maka ROA menurun. Kemungkinan terjadi karena bahwa kepemilikan institusional yang tinggi merupakan alat monitoring bagi kesehatan bank terutama pada industri perbankan itu sendiri, sehingga manajer dapat menjalankan pengelolaan secara efisien. Namun kepemilikan saham institusi yang besar, tidak efektif dalam memonitor perilaku manajer dalam mengelola laba dalam bank. Sehingga kepemilikan institusional tinggi maka ROA bank menurun. Hipotesis kedelapan yang berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *earnings* tidak terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis kedelapan ditolak. Penelitian

ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Prahesti dan Abundanti (2015) kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap earnings (ROA). Apabila pemegang saham pihak institusi seperti perusahaan investasi, perusahaan asuransi dan perusahaan keuangan lainnya dengan baik mengelola laba yang diperoleh pada bank, maka meningkatnya profitabilitas bank. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian menurut Siregar dan Utama (2005) jika pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan bersifat oportunistik maka kepemilikan institusional yang tinggi akan mengurangi pengelolaan laba (berhubungan negatif). Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap earnings (ROA).

Terakhir kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap capital yang diukur dengan CAR. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probabilitas sebesar 0.2713 yang lebih besar dari pada nilai signifikansi yang telah ditetapkan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap capital. Artinya kepemilikan institusional tidak ada hubungannya dengan capital, kemungkinan hal ini dikarenakan besar atau kecilnya permodalan tergantung dari seberapa besar kebutuhan atau tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh bank bukan dipengaruhi oleh jumlah presentase dari kepemilikan institusional pada bank. Ketika permodalan bank tinggi atau rendah maka tidak berpengaruh terhadap kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan salah satu mekanisme corporate governance yang membantu mengendalikan agency conflict. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh institusi lain akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Tetapi, pengawasan yang ada ternyata tidak mencakup pengelolaan kredit bermasalah yang diberikan oleh bank dan gagal mengidentifikasi seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Sehingga kepemilikan institusional tidak mempengaruhi CAR. Selain itu, CAR dipengaruhi oleh banyak faktor selain rentabilitas, seperti likuiditas dan solvabilitas. Hasil penelitian ini juga memiliki nilai koefisien negatif yang artinya menurut Widarjono (2013) data yang ada terlalu sedikit, sehingga gambaran secara keseluruhan tidak tampak, diperlukannya untuk menambah data agar terlihat hasil yg lebih baik, kurangnya variabel yang baru juga dapat menyebabkan hasil angka koefisien yang negatif. Sehingga hipotesis ini bertolak dengan hipotesis yang telah ditentukan. Maka hipotesis kesembilan yang berbunyi kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap capital tidak terbukti kebenarannya, sehingga hipotesis kesembilan ditolak. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian menurut Utiahman (2013) modal yang dimiliki oleh suatu bank pada dasarnya harus cukup untuk menutupi risiko-risiko usaha yang dihadapi oleh bank. Rasio kecukupan modal merupakan rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat mengatasi segala kerugian yang dialami. Apabila dikaitkan dengan permodalan yang terdapat pada bank maka kepemilikan institusional dapat mengatasi masalah keagenan yang ada. Maka kepemilikan institusional yang baik, dapat meningkatkan permodalan yang ada pada bank. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap capital.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh *good corporate governance* dan struktur kepemilikan terhadap kesehatan bank yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia, penulis menarik kesimpulan variabel yang mempunyai pengaruh positif terhadap risiko kredit adalah *good corporate governance* dan kepemilikan institusional, sisanya tidak berpengaruh positif. Variabel yang mempunyai pengaruh positif terhadap *capital* adalah kepemilikan manajerial, sisanya tidak berpengaruh positif. Sedangkan variabel *earnings* sisanya tidak memiliki pengaruh positif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. Dewintha Nur dan Ratna Wardhani, 2013, *Analisis Pengaruh Struktur Good Corporate Governance dan Kinerja terhadap Risiko Kredit Perbankan*, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Berger, A. N., & DeYoung, R. (1997). *Problem loans and cost efficiency in commercial banks*. *Journal of Banking & Finance*, 21(6), 849-870.
- Dhamayanti, Intan, 2013, *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Kesehatan Perbankan*, Skripsi, Program Studi Manajemen UII Yogyakarta.
- Elisetiawati, Eva dan Budi Artinah, 2016, Pengaruh Pelaksanaan Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional dan Lverage Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Perbankan Di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 17 No. 1 pp. 17 – 28.
- Hamidah, E. Sari Purwati, dan U. Mardiyati, 2013, Pengaruh Corporate Governance dan Leverage terhadap Profitabilitas Bank yang Go Public Di Indonesia Periode 2009-2012, *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, Vol. 4, No. 2 pp. 279-296.
- Hashemi, Haritz, 2014, *Analisis Pengaruh Corporate Governance (Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional) Terhadap Nilai perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Makanan & Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2010 – 2012)*, Skripsi, Program Studi Manajemen UII Yogyakarta.
- Hutama, Redo Harina, 2013, Good Corporate Governance Sebagai Salah Satu Faktor Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, *Privat Law*, Edisi 03 Nov. 2013-Maret 2014 pp. 22 – 30.
- Lukviarman, Niki, 2016, *Corporate Governance*, PT Era Adicitra Intermedia, Solo.
- Mahdani, Rimal, 2015, *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Indonesia*, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Margaretha, Farah dan Evi Afriyanti, 2016, Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Industri Jasa Non Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Vol. XX No. 03 pp. 463 – 466.
- Mauliyana, Vivi dan Nengah Sudjana, 2016, Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Pendekatan Risk Profil, Earnings dan Capital terhadap Bank Milik Pemerintah dan Bank Milik Swasta Nasional Devisa, *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 36 No. 1 pp. 38 – 47.
- Nizamullah, Darwanis, dan Syukriy Abdullah, 2014, Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010-2012), *Jurnal Akuntansi*. ISSN 2302 - 0164 pp 42 – 53.
- Nuswandari, Cahyani, 2009, Pengaruh Corporate Governance Perception Index Terhadap Kinerja Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 16 No. 2 pp. 70 – 84.

- Prahesti, Devi Shinta dan Nyoman Abundanti, 2015, *Pengaruh Risiko Kredit, Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Program Studi Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana Bali.
- Prastyananta, Fungsi, Muhammad Saifi, dan M. Goretti Wi Endang NP, 2016, Analisis Penggunaan Metode RGEC (Risk Profil, Cood Corporate Governance, Earning, Capital) untuk Mengetahui Tingkat Kesehatan Bank (Studi Pada Bank Umum Yang Terdaftar Di BEI periode 2012-2014), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 35 No. 27 pp. 68 – 76.
- Setyarini, Yulia dan Melvie Paramitha, 2011, Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Corporate Social Responsibility, *Jurnal Kewirausahaan*, Vol. 5 No. 2 pp. 1978 – 4724.
- Setyawan, Komang Meitradi dan I. G. A. M. Asri Dwija Putri, 2013, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa di Kecamatan Mengwi Kabupaten Bandung, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. ISSN: 2302 - 8556 pp. 586 – 598.
- Siahaan, Fadjar OP, 2013, Peran Praktek GCG Memediasi Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 11 No. 2 pp 207-214.
- Siregar, DR. Sylvia Veronica N.P dan DR. Siddharta Utama, CFA, 2005, Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* terhadap Pengelolaan Laba (*Earnings Management*), *Jurnal SNA VII*, Vol 8 pp. 475 – 490.
- Soti, Pravesh dan Dr. Sachindra Kr. Gupta, 2013, Impact of Corporate Governance on the Financial Performance of Indian IT Companies Listed on Stuck Exchanges, *International journal of management research and review*, Vol. 3 No. 17 pp. 2635 – 2647.
- Susanti, Sandhy Dharmapermata, 2015, *Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Risk-Based Bank Rating (RBBR)*, Skripsi, Program Studi Manajemen Universitas Negeri Yogyakarta.
- Susanto, Hery, Moch. Dzulkirom A. R dan Zahroh Z.A, 2016, Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC (Risk Profil, Good Corporate Governance, Earning, Capital) (Studi Pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Yang Terdaftar di BEI tahun 2010-2014), *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 35 No. 2 pp. 60 – 67.
- Syafiqurrahman. M, Wahyu Andiarsyah dan Wahyu Suciningsih, 2014, Analisis Pengaruh Corporate Governance dan Pengaruh Keputusan Pendanaan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVIII No. 01 pp. 21 – 44.
- Tjager I Nyoman, F. Antonius Alijoyo, Humphrey R. Djemat dan Bambang Soembodo, 2003, *Corporate Governance: Tantangan dan Kesempatan bagi Komunitas Bisnis Indonesia*, PT Ikrar Mandiriabadi, Jakarta.
- Tobing, Adil, Yandra Arkeman, Bunasor Sanim dan R. Nunung Nuryartono, 2013, Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Tingkat Kesehatan dan Daya Saing di Perbankan Indonesia, *Jurnal Manajemen Teknologi*, Vol. 12 No. 3 pp. 298 – 318.

- Utiahman, Suhartin, 2013, *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Net Interest Margin, Loan to Deposit Ratio, dan Size terhadap Risiko Bisnis Bank (Studi Pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2008-2012)*, Skripsi, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Wahyuni, Sufiyanti, 2015, *Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan LQ 45 di Bursa Efek Indonesia*, Skripsi, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Warsono, Sony, Fitri Amalia dan Kartika Dian Rahajeng, 2009, *Corporate Governance Concept And Model*, Center For Good Corporate, Yogyakarta.
- Wicaksana, Angga Aulia, 2014, *Analisis Faktor-faktor Ekonomi Makro, Risiko Kredit dan Profitabilitas Bank*, Skripsi, Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Widarjono, Agus, 2013, *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Yoga, Galih Winata, 2012, *Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan*, Skripsi, Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.